

KEMAMPUAN GURU MI YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK DALAM MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN (Kasus Kota Pekalongan)

Imam Suraji

Wamugi

Aris Nurkhamidi

STAIN Pekalongan

imam_suraji@yahoo.co.id

Abstract: This study aimed to investigate the capability of certified teachers of Islamic elementary school located in Pekalongan City in preparing lesson plan. Fourteen informants -- consist of 6 government teachers and 8 non-government teachers -- were investigated. The data were taken from the lesson plan documents prepared by them and then followed up with an interview. The results showed that: (1) there are many teachers who have not been able to develop their own learning devices, and (2) there are still very much in error that occurred in the lesson plan prepared by them. There are several constraints faced by them. They are: (1) their knowledge is still lack, their innovation and creativity were not maximized; (2) the pattern of development for them had not touched their academic aspect; (3) the orientation of the supervisions which only led to the administrative aspects; and (4) their independence lack in preparing learning device, which is part of the curriculum.

Kata Kunci: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran, kompetensi guru

PENDAHULUAN

Sebagai pendidik profesional, guru yang bersertifikat seharusnya sudah memenuhi berbagai macam persyaratan yang ada, termasuk memiliki empat kompetensi yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis dijabarkan lagi menjadi beberapa kemampuan yang harus dikuasai guru. Salah satu diantaranya adalah kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran.

Semua guru (khususnya guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik) termasuk guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekalongan seharusnya sudah memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran sendiri. Mereka seharusnya sudah menyusun sendiri semua rencana pembelajaran yang digunakan. Kenyataan di lapangan

ditemukan masih ada guru yang belum menyusun sendiri (hanya memfotokopi) rencana pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan masih ada kesenjangan antara idealitas kemampuan guru (khususnya yang sudah memiliki sertifikat pendidik) dalam menyusun rencana pembelajaran dengan realitasnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui akar masalahnya, penelitian ini mengkaji secara mendalam kemampuan guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekalongan yang sudah memiliki sertifikat pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekalongan yang memiliki sertifikat pendidikan sudah menyusun sendiri semua rencana pembelajaran yang digunakan?
2. Apakah isi dari tiap komponen dalam rencana pembelajaran yang mereka buat sudah sinergi?
3. Kendala-kendala apa yang mereka hadapi dalam menyusun rencana pembelajaran dan bagaimana jalan keluar yang mereka ambil dalam mengatasi kendala tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 orang guru yang bestatus PNS dan 8 orang guru non PNS. Data diambil dari dokumen rencana pembelajaran yang disusun oleh informan dan kemudian dikuti dengan wawancara. Berikut ini hasil dan pembahasan temuan data di lapangan.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Kelengkapan komponen silabus dan RPP

Berdasarkan dokumen silabus dan RPP yang dimiliki guru MI di Kota Pekalongan yang sudah memiliki sertifikat sebagai pendidik profesional, unsur-unsur pokok dalam silabus dan RPP sudah tercukupi. Unsur-unsur tersebut adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator, materi, strategi atau metode pembelajaran, media yang akan digunakan dan teknik evaluasi. Faktor yang sangat berkontribusi terhadap ketepatan silabus ini adalah keterlibatan birokrasi, yakni kementerian Agama. Dalam penyusunan silabus kementerian Agama mendorong organisasi profesi seperti KKMI dan KKG untuk membuat silabus bersama-sama. Sisi lain yang terlihat adalah masih minimnya kemandirian madrasah menyusun silabus sendiri.

b. Ketepatan unsur / komponen RPP

Kelengkapan unsur atau komponen dalam RPP adalah hal dasar dari sebuah rencana pengajaran. Hal yang lebih fundamental adalah ketepatan unsur atau komponen tersebut. Berikut dikemukakan profile unsur atau komponen dalam RPP guru MI di Kota Pekalongan.

1. Komponen standar kompetensi dan kompetensi dasar

Pada RPP yang dimiliki guru MI, secara umum hubungan antara silabus dengan RPP ini sudah linear. Ukuran linearitasnya, *pertama*, unsur-unsur utama dalam silabus telah menjadi dasar perencanaan pengajaran dan *kedua* unsur-unsur pokok RPP telah disusun lebih rinci dan operasional.

Pada bagian atau komponen standar kompetensi dan kompetensi dasar ini tidak ditemukan masalah. Guru terlihat tidak mengalami kesulitan dalam menempatkan unsur atau komponen ini, karena secara teknis isian kompetensi dasar diambilkan dari silabus.

2. Komponen indikator kompetensi

Indikator kompetensi merupakan penjabaran paling rinci dari tujuan atau orientasi pembelajaran. Secara teoretis indikator kompetensi harus bersifat teknis (*technical*), kongkrit (*concrete*), terukur (*measurable*) dan teramati (*observable*). Indikator kompetensi tidak boleh bersifat abstrak, normatif dan generalis atau umum.

Selain kriteria di atas, indikator kompetensi yang baik harus mencerminkan domain tujuan pembelajaran yang jelas, apakah domain kognitif, afektif atau psikomotorik. Indikator kompetensi yang baik dalam hal ini, adalah rumusan indikator yang memiliki kesesuaian antara karakter materi ajar dengan domain pembelajarannya. Sebagai contoh, materi akhlak memiliki domain kognitif tetapi fokus utama materi akhlak adalah domain afektif. Domain kognitif hanya diarahkan pada proses berfikir (*thinking*) dan mengelola pengetahuan (*knowledge*), sedang domain afektif adalah proses membentuk kepribadian, mental, perilaku dengan proses mengelola jiwa, perasaan dan hati.

Pada materi praktik wudhu, domain yang ada adalah kognitif dan psikomotorik, tetapi yang menjadi fokus utama adalah domain psikomotorik. Karena itu orientasi pembelajaran bukan pada aktifitas berfikir (*thinking*), mengkonstruksi pengetahuan, tetapi melakukan wudhu dengan benar (*doing*).

Indikator pembelajaran menunjukkan tingkat capaian siswa dalam proses pembelajaran. Jika indikator kompetensi menggunakan tingkat capaian rendah menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih pada penguasaan struktur ilmu atau pengetahuan yang rendah, demikian pula sebaliknya.

Pada RPP yang dimiliki guru MI rumusan indikatornya secara umum telah memenuhi kaidah pertama, yakni menggunakan kata kerja operasional yang bersifat teknis (*technical*), kongkrit (*concrete*), terukur (*measurable*) dan teramati (*observable*). Pada aspek ini hampir tidak terdapat masalah.

Kekeliruan yang masih banyak terjadi adalah ketepatan materi ajar dengan penempatan kavling atau domain tujuan belajar, yakni pembelajaran domain psikomotorik dan afektif diajarkan dengan pendekatan kognitif.

Sebagai contoh, pada materi belajar akhlak sebetulnya domain utama pembelajarannya adalah afektif, tetapi masih banyak indikator kompetensi yang menunjukkan domain kognitif. Pada rumusan indikator kompetensi tidak ditemukan orientasi pembiasaan atau karakterisasi dari materi berbuat baik pada orang yang lebih tua. Semestinya pada materi afektif seperti ini, orientasi dan kegiatan pembelajarannya adalah pembentukan watak atau karakter melalui pembiasaan (*habitual activities*).

Catatan penting lain dalam perumusan indikator kompetensi adalah kebanyakan rumusan indikator kompetensi masih berada pada tingkatan pengetahuan rendah (*basic level of knowledge*), belum sampai pada tingkat tinggi. Ini terjadi pada hampir semua indikator kompetensi, baik yang merupakan domain kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Jika melihat catatan di atas maka ada kecenderungan proses pembelajaran di kelas hanya merupakan proses transfer pengetahuan yang didominasi domain kognitif, kurang mengembangkan domain afektif dan psikomotorik. Kecenderungan berikutnya adalah proses pembelajaran belum sampai pada tahap yang lebih tinggi, masih pada tingkatan dasar. Pembelajaran lebih banyak difokuskan untuk merekam pengetahuan, belum pembiasaan atau perangsangan kreativitas dan kemandirian.

3. Komponen metode dan strategi belajar mengajar

Komponen lain dari RPP yang menarik perhatian adalah metode dan strategi belajar mengajar. Dari dokumen RPP yang ada kebanyakan

guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab diskusi dan praktik. Ketiga metode tersebut kebanyakan realistis dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, namun banyak juga metode yang tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sebagai contoh RPP milik seorang responden akan mengajarkan materi mengenal kalimah thayyibah dan asma al-husna, tetapi strategi atau metode pembelajarannya menggunakan diskusi. Yang ironis, pada RPP seorang responden lainnya yang akan digunakan untuk mengajarkan materi shalawat Nabi juga menggunakan metode diskusi. Fakta ini menandakan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara karakteristik materi dengan strategi atau pendekatan yang akan digunakan. Beberapa RPP bahkan menggunakan metode yang sama untuk mengajarkan materi yang berbeda. Dokumen ini dapat dianalisis sebagai berikut.

Pertama, secara teoretis strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan materi belajar. Materi belajar yang sifatnya kognitif, pemikiran, konsep dan ide lebih cocok dengan metode berfikir (*thinking*). Materi yang sifatnya terapan, aplikasi dan kreasi lebih tepat menggunakan metode berbasis eksperimentasi dan aktifitas motorik (*vocational*). Materi yang obyek kajiannya jiwa, perasaan, mental, kemandirian, *attitude* dan sejenisnya lebih tepat menggunakan metode pembiasaan, kulturalisasi, internalisasi dan pemribadian (*personalization*).

Kedua, dari waktu ke waktu teknologi pembelajaran makin berkembang. Strategi pembelajaran yang dahulu berpusat pada guru (*teacher centered learning*) memunculkan metode ceramah dan tanya jawab, dan kini makin berkembang pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang melahirkan beberapa strategi berbasis kemandirian dan keaktifan siswa.

Mel Sibermen memiliki konsep *active learning*, dimana untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dan produktif guru sebaiknya menggunakan beragam metode atau strategi belajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa, karakteristik materi ajar dan juga waktu belajar. Pemakaian metode yang tepat akan membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran, demikian pula sebaliknya pemakaian metode yang kurang tepat menjadikan pembelajaran kurang efektif, ketertarikan dan daya betah siswa menurun dan mempengaruhi tingkat penerimaan siswa terhadap materi belajar.

Dari dokumen RPP yang dimiliki guru, kebanyakan guru belum menggunakan metode mengajar yang lebih aktual, segar, kreatif dan inspiratif, baik metode tersebut merupakan konsep yang sudah populer

maupun kreasi guru sendiri. Jika demikian dapat disimpulkan secara umum strategi pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, berpusat pada guru dan mengandalkan pada proses transfer pengetahuan atau *teaching based learning*, belum *activities based learning*.

Fakta ketidaktepatan penggunaan metode dalam RPP bukan hanya pada sedikit informan, tetapi terdapat pada beberapa RPP milik guru MI yang sudah bersertifikat pendidik profesional, masing-masing (diantaranya) RPP milik Siti Hanimah, Muhlisun dan Suroso. Ada yang lebih ironis lagi, semua RPP menggunakan metode yang sama, dan ternyata metode tersebut dalam pandangan metodologis kurang sesuai dengan materi belajar.

4. Komponen media

Media memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan suatu ide. Media dapat membantu penyampai pesan (komunikator) menyampaikan gagasannya secara lebih efektif, dan juga memudahkan penerima pesan menangkap inti pesan (*main of message*).

Secara teoretis fungsi-fungsi media dalam pembelajaran antara lain mengurangi absurditas atau kekaburan, menghadirkan sebuah obyek secara mini (miniatur) atau kuasi karena obyek sesungguhnya tidak dapat dihadirkan, memberikan deskripsi dan visual yang memadai dalam waktu yang lebih singkat dan memberikan stimulus kepada anak didik agar memiliki inspirasi dan memunculkan respon.

Mempelajari sebuah gunung yang paling ideal adalah dengan mendatangi gunung tersebut, mengamati dan melakukan kajian atas fakta yang ada, demikian juga mempelajari habitat laut, dan materi belajar lainnya. Namun karena proses kajian lapangan secara faktual tersebut membutuhkan waktu yang panjang, energi besar dan kesulitan yang cukup kompleks, maka dalam mempelajari gunung dan habitat laut, obyek gunung dan laut dapat dihadirkan dengan media. Demikian juga dalam mempelajari materi lain, baik materi pengetahuan alam (*natural sains*) seperti biologi, IPA, maupun sosial sains seperti ekonomi, sosiologi dan kajian humaniora lainnya.

Secara prinsipil, pemilihan media didasarkan atas pertimbangan kesesuaian materi, kemiripan dengan obyek, kemudahan mengoperasikan, kemampuan memberikan kesan, efektifitas dan efisiensi. Semakin baik sebuah media, semakin mudah membantu guru dan siswa mempelajari sebuah materi belajar atau obyek.

Dalam penelitian ini telah dilakukan pemetaan terhadap media yang digunakan guru MI dalam mengajar, berdasar dokumen rencana pengajaran yang mereka miliki. Dari dokumen yang ada media yang banyak digunakan guru adalah papan tulis, buku bahan ajar, gambar, dan sangat sedikit yang menggunakan media audio, visual, audiovisual dan eksperimen kit atau alat percobaan. Beberapa kompetensi dasar dalam materi pelajaran aqidah, akhlak, fiqh dan SKI sebetulnya secara teoretis membutuhkan beragam media yang menarik, interaktif dan memberi kesan (*impulsif*).

Dari dokumen rencana pengajaran yang ada terlihat belum ada yang menggunakan media pengajaran yang menarik, interaktif dan edukatif dalam pembelajaran yang dilakukan guru MI dalam penelitian ini. Media paling banyak digunakan adalah gambar, dan lebih banyak digunakan untuk siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3, misalnya pada materi pengenalan huruf hijaiyyah dan tajwid, tata cara berwudhu dan tata cara shalat. Materi lain belum menggunakan media secara serius dan maksimal.

5. Komponen kegiatan belajar mengajar

Saat ini salah satu bagian dari rencana pengajaran yang bagi sebagian besar guru dianggap sebagai hal yang relatif baru adalah pada komponen kegiatan belajar mengajar yang dibagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti dibagi menjadi kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Sebetulnya substansi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi bukanlah hal baru dalam kegiatan belajar mengajar. Eksplorasi adalah kegiatan menggali informasi pengetahuan dan sains sebanyak-banyaknya, elaborasi adalah proses mempertemukan pengetahuan siswa dengan teori, pengalaman dan perspektif anak didik, dan konfirmasi adalah proses mengikat pencarian pengetahuan bersama tersebut dengan membuat kesimpulan atau kepastian. Kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi ini adalah konsep pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa sendiri, tetapi kedua-duanya (*student – teacher centered learning*).

Secara konseptual rancangan metode dan strategi pembelajaran yang ada pada komponen strategi atau metode pembelajaran, harus dimunculkan secara operasional pada bagian kegiatan pembelajaran ini. Sebagai contoh, jika pada komponen strategi belajar dituliskan metode diskusi, pada bagian kegiatan inti juga harus ada aktifitas berdiskusi. Jika

strategi yang ditulis film comment, pada kegiatan eksplorasi mestinya ada kegiatan pemutaran film, pada kegiatan elaborasi siswa memberikan tanggapan atau kesan terhadap film tersebut dan pada bagian konfirmasi guru atau bersama-sama dengan siswa menyusun kesimpulan dari tayangan film yang dilihat bersama-sama sebelumnya.

Berdasarkan dokumen rencana pengajaran yang dimiliki guru MI dan wawancara dengan informan, terlihat masih banyak kekurangan dalam memahami dan menerjemahkan konsep strategi pembelajaran dalam kegiatan operasional pembelajaran. Ada strategi yang direncanakan tetapi pada tahap operasionalisasi konsep tidak terlihat dalam kegiatan pembelajaran.

6. Komponen sumber, alat dan bahan

Komponen atau unsur pokok lainnya dalam RPP adalah sumber, alat dan bahan. Secara teoritis pada RPP harus ditulis secara jelas sumber, alat dan bahan belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah sumber atau bahan belajar layak dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, keberlakuannya masih diakui (*valid*) dan bobot keilmuannya memenuhi kaidah ilmiah.

Selain itu penulisan sumber belajar secara jelas juga digunakan untuk mengetahui perspektif sebuah kajian. Sumber belajar tertentu, misalnya buku, memiliki sudut pandang yang bisa jadi berbeda dengan buku lain yang memiliki sudut pandang berbeda mengenai sebuah obyek kajian. Sebagai contoh, hal-hal yang membatalkan wudlu bisa jadi terdapat perbedaan pandangan antara satu buku dengan buku lain. Demikian pula pada kajian yang lebih mendalam, terutama pada kajian al-quran, hadits dan fiqh yang sering terdapat banyak sudut pandang dan tafsiran.

Sumber belajar dapat berupa buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya. Pada sumber belajar tersebut harus dituliskan apa nama buku atau karya ilmiahnya, siapa penulisnya, kapan tahun terbit dan siapa penerbitnya.

Berdasar pengkajian terhadap RPP yang dimiliki guru, terdapat dua hal yang cukup kentara. Pertama, tidak semua buku atau sumber belajar dituliskan secara lengkap, sehingga sulit untuk dilacak. Kebanyakan pada RPP hanya dituliskan “buku pelajaran PAI kelas V, LKS, dan buku relevan lainnya”.. Kedua, tidak ada satupun RPP yang menuliskan sumber belajar tambahan selain buku ajar dan LKS.

Dari pemetaan di atas dapat disimpulkan bahwa pada RPP yang dimiliki guru bersertifikat sebagai pendidik profesional belum memiliki pertanda kemajuan yang signifikan dalam menggunakan sumber belajar. Penulisan sumber belajar terkesan hanya sebatas memenuhi kaidah keterpenuhan unsur atau komponen dalam RPP.

7. Komponen evaluasi pengajaran

Bagian akhir dari sebuah rencana pengajaran adalah evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat capaian dan daya serap siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Evaluasi dari setiap pengajaran akan menjadi bagian dari evaluasi pada tingkat selanjutnya, baik pada evaluasi sub sumatif, sumatif atau evaluasi semester.

Secara teoretis evaluasi tiap pengajaran digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari, dengan demikian unsur-unsur yang dievaluasi disesuaikan dengan materi yang dipelajari dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirinci dalam indikator kompetensi. Jika ada 4 indikator kompetensi paling kurang jumlah soal dalam evaluasi adalah 4 butir, dan dapat dikembangkan lebih banyak lagi. Tingkat kesulitan harus pula disesuaikan dengan indikator kompetensi, karena melakukan evaluasi dengan tingkat kesulitan lebih rendah atau lebih tinggi dari materi yang dipelajari tidaklah tepat.

Selain prinsip-prinsip di atas, evaluasi juga harus dilakukan dengan teknik dan alat yang sesuai. Materi kognitif, afektif dan psikomotorik harus dievaluasi sesuai karakteristiknya masing-masing.

Dari dokumen rencana pengajaran yang dimiliki guru ada beberapa hal yang menarik sebagai berikut. Pertama, dari segi kecukupan soal evaluasi sudah sesuai, yakni paling kurang banyaknya soal sejumlah indikator kompetensi yang direncanakan. Kedua, dalam hal teknik dan bentuk evaluasi masih belum berkembang secara variatif dan kreatif. Sebagian besar evaluasi masih dalam bentuk tagihan kognisi, meskipun materi belajarnya afeksi atau psikomotorik. Tagihan yang sifatnya reflektif, membangun keterampilan umpan balik dan mendorong ketumbuhan berfikir masih sangat sedikit. Kebanyakan evaluasi direncanakan secara formalistik. Evaluasi non tes juga jarang dilakukan oleh guru, padahal evaluasi non tes ini lebih sesuai dengan materi belajar yang berhubungan dengan kemandirian siswa, pembiasaan, karakter dan sebagainya. Materi belajar yang berhubungan dengan sikap, perasaan

atau moral juga jarang dievaluasi dengan teknik skala sikap, padahal teknik ini yang lebih sesuai.

8. Pendidikan Karakter

Sejak tahun 2012, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh keadaan sosial pendidikan, di mana kemajuan pendidikan nasional belum disertai dengan kemajuan moral dan keadaban. Jumlah lembaga pendidikan makin banyak, tingkat pendidikan masyarakat makin baik, tetapi ada kenyataan moral, perilaku, dan tata kehidupan cenderung kurang beradab.

Untuk merekonstruksi kondisi tersebut pemerintah mencanangkan agar setiap pembelajaran guru memberikan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter agar siswa memiliki bangunan intelektualitas integral, yakni memiliki kemampuan akademis dan moral - kepribadian secara utuh.

Secara teoritis, setiap pembelajaran yang dilakukan guru harus disertai dengan pendidikan karakter. Karakter yang dibangun dipilih yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan disajikan secara terintegrasi, bukan terpisah. Teknik ini dalam pandangan kurikulum disebut sebagai kurikulum integrasi (*integrated subject curriculum*).

Dari RPP yang dimiliki responden terlihat fakta sebagai berikut:

- a. Kebanyakan RPP sudah menyertakan unsur karakter, tetapi karakter yang dituliskan tidak atau belum sesuai dengan materi belajar yang disampaikan. Sebagai contoh ; RPP yang akan digunakan untuk mengajar membaca al-quran di situ juga akan mendidikkan nilai karakter demokratis. Ada lagi pembelajaran al-Quran hendak juga mengembangkan karakter kreatif. Ini tentulah kurang sesuai.
- b. Kebanyakann RPP yang dimiliki informan mencantumkan bukan hanya dua atau tiga tetapi banyak karakter yang akan dibangun dalam suatu tatap muka, tanpa ada pertimbangan kesesuaian dengan materi utama dan kecupan waktu yang tersedia. Hal ini tentu kurang logis, bagaimana mungkin mengajarkan terlalu banyak materi, terlalu banyak karakter dalam suatu tatap muka.

Dari RPP yang dimiliki informan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru belum memiliki pengetahuan dan penguasaan teknik pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter. Dari desain RPP yang kurang sempurna tersebut dapat juga diduga konsep pembelajaran

dengan integrasi pendidikan karakter saat ini belum terimplementasi dengan baik.

Peneliti melakukan klarifikasi kepada informan apakah informan pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus tentang integrasi pembelajaran dengan pendidikan karakter. Informan memberikan konfirmasi bahwa pembekalan atau pendampingan secara khusus penyusunan RPP dengan integrasi pendidikan karakter belum pernah diterima. Informan mengaku belum dapat mendesain RPP yang tepat dengan memasukkan unsur karakter. Informan juga mengaku memasukkan unsur karakter dalam RPPnya dengan melihat RPP sejawat yang memasukkan unsur karakter di dalamnya. Yang pernah diterima informan semenetara ini adalah sosialisasi bahwa dalam pembelajaran guru harus memasukkan unsur karakter, diantara 18 karakter yang sudah ada, agar siswa memiliki kecakapan akademis dan moral.

Secara sederhana, kekeliruan unsur atau komponen RPP pada RPP milik guru MI yang telah bersertifikat sebagai pendidik profesional dapat ditampilkan dalam ikhtisar tabel berikut ini.

Tabel 1. Ikhtisar evaluasi RPP

Unsur	Kriteria yang betul	Kekeliruan pada RPP	RPP milik guru MI
Standar kompetensi	Berisi pernyataan umum tentang kemampuan yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran	Berisi pernyataan khusus kemampuan yang akan dicapai dalam PBM	Tidak ditemukan kekeliruan
Kompetensi Dasar	Pernyataan tentang kemampuan yang diharapkan pada sebuah topik / pokok bahasan	Berisi pernyataan khusus kemampuan yang akan dicapai dalam PBM	Tidak ditemukan kekeliruan
Indikator kompetensi	Pernyataan tentang kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang bersifat khusus, kongkrit, terukur dan teramati	Pernyataan masih bersifat umum, tidak terukur dan tidak teramati	Beberapa RPP menggunakan bahasa umum yang masih normatif, bahkan ada RPP yang tidak memiliki indikator kompetensi
Strategi / Metode pembelajaran	Sesuai dengan materi yang diajarkan	metode yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan Metode terlalu banyak dan tidak	1. Ada RPP yang menggunakan banyak metode dalam satu pembelajaran,

		semua digunakan	dimana secara rasional tidak memungkinkan semua dipraktikkan. 2. Ada RPP yang menggunakan metode yang sama untuk beberapa materi pembelajaran yang berbeda.
Media	Media dipilih yang sesuai dengan materi pembelajaran, dengan prinsip kemudahan, kesesuaian dan kemampuan memberikan pesan	Media pengajaran tidak sesuai dengan karakter materidan tidak mampu memberi kesan memudahkan memahami obyek tepat	RPP guru MI tidak menggunakan media
Alat / bahan dan sumber belajar	Ada sumber / alat / bahan belajar yang jelas, ditulis secara lengkap sehingga dapat dirujuk dan diketahui validitas dan bobot ilmiahnya	Menggunakan sumber belajar yang tidak <i>up to date</i> , bobot ilmiahnya rendah, sumber belajar tidak ditulis secara jelas	Bahan belajar pada RPP milik guru MI sebagian besar dari buku paket, tidak ada sumber tambahan yang jelas, hanya ada keterangan sumber lain yang relevan
Evaluasi	Jumlah alat evaluasi minimal sama dengan indikator kompetensi, tingkat kesulitan sesuai dengan tingkat kesulitan materi, menguji domain kognitif, afektif dan psikomotorik	Jenis tes kurang bervariasi, soal terlalu mudah atau terlalu sulit, hanya menguji satu domain belajar	1. Soal lebih sedikit dibanding indikator kompetensi 2. Soal lebih banyak menanyakan materi yang sudah diajarkan tanpa ada proses berfikir, 3. kebanyakan menguji ranah kognitif
Karakter	Karakter yang dididikkan fokus sesuai dengan materi	Karakter yang akan dikembangkan tidak sesuai materi utama	1. Hampir semua RPP menuliskan karakter lebih

	ajar	dan tidak fokus	dari dua, bahkan hingga 12 sehingga tidak fokus mana yang akan dikembangkan. 2. Karakter yang akan dikembangkan juga tidak relevan dengan materi yang akan dipelajari.
--	------	-----------------	---

Kemandirian guru membuat rencana pengajaran

Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis terhadap dokumen rencana mengajar guru berupa silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran. Hasil pengkajian terhadap dokumen tersebut dianalisis berdasar konsep penyusunan silabus dan RPP yang benar menurut pandangan ilmu pendidikan.

Pertama, dari dokumen yang ada terlihat hampir ada kemiripan dokumen silabus dan RPP yang dibuat oleh beberapa orang guru dari Madrasah Ibtidaiyah yang berbeda. Unsur kemiripan terjadi pada hampir semua komponen, kecuali komponen identitas yang secara tegas berbeda. Komponen-komponen yang mirip bahkan sama tersebut adalah tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, dan evaluasi. Dua komponen yang sebagian berbeda adalah komponen media dan strategi atau metode pengajaran.

Kemiripan ini dapat dimaknai dari beberapa perspektif. Pertama dari sudut pandang kurikuler, kedua dari sudut pandang kemandirian dalam menyusun rencana pengajaran.

Dari sudut pandang kurikuler, saat ini pemerintah memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Idealnya, setiap madrasah mengembangkan sendiri kurikulumnya, mulai dari silabus sampai dengan rencana pengajaran. Jika setiap satuan pendidikan mampu mengembangkan sendiri rencana pengajarannya, akan muncul dua kemungkinan baik. Pertama produk setiap lembaga pendidikan memiliki ciri atau kekhasan yang berbeda dengan produk dari lembaga pendidikan setingkat lainnya. Kedua jika ada kekhasan produk akademis, maka variasi sumber daya manusia juga akan beragam.

Sebaliknya, jika setiap lembaga pendidikan mengembangkan secara bersama-sama desain rencana pengajarannya agar akan kontraproduktif dengan semangat KTSP.

Yang saat ini sedang terjadi di lingkungan komunitas manajemen madrasah ibtidaiyyah di Kota Pekalongan adalah kecenderungan untuk mendesain rencana pengejaran secara bersama-sama dengan profil yang sama. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyyah menyelenggarakan forum dengan tujuan mendesain rencana pengajaran bersama.

Di sini terjadi ambiguitas antara semangat KTSP dengan kepentingan madrasah. KTSP berorientasi agar setiap madrasah mendesain secara kreatif rencana pengajarannya, sehingga memungkinkan setiap satuan pendidikan madrasah memiliki ciri khas yang berbeda dengan madrasah lain. Sementara KKMI memiliki kepentingan untuk menstandarisasi kegiatan pembelajaran dan menyiapkan orientasi yang sama antar madrasah ibtidaiyyah. Pada titik pragmatismenya, KKMI berkepentingan agar setiap madrasah mendapatkan capaian hasil belajar dari sistem ujian nasional yang memuaskan. Dari sinilah forum KKMI berorientasi menyusun rencana pengajaran, orientasi dan aktifitas pembelajaran yang sama.

Jerat atau kooptasi sistem ujian nasional ini pada beberapa hal telah terkesan memberikan efek pada kekhawatiran guru atau kepala madrasah untuk melakukan kreasi pengelolaan pembelajaran, yang pada gilirannya menjadikan kemandirian guru dalam menyusun rencana pengajaran juga terbatas.

Sebetulnya, kendatipun pada tingkat KKMI ada kegiatan menstandarisasi desain rencana pengajaran, pada tingkat teknis dan unit setiap guru harus mengembangkan sendiri rencana pengajarannya secara kreatif.

Kendala Menyusun RPP dan Jalan keluarnya

Dari kajian lapangan, terdapat banyak masalah yang menyebabkan keseriusan guru menyusun rencana pengajaran kurang maksimal. Masalah-masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama masalah pada ranah akademis dan kedua masalah pada ranah organisatoris. Berikut disajikan deskripsi beberapa masalah di atas.

a. Masalah pada ranah akademis

1. Pengetahuan guru masih kurang

Jika ditelusuri, mengapa instrumen rencana pengajaran guru yang sudah bersertifikat sebagai pendidik professional masih belum sempurna dan banyak kekurangan, salah satu sebabnya adalah pengetahuan guru yang masih terbatas. Beberapa informan mengaku sudah terbiasa membuat rencana pengajaran, namun kebiasaan tersebut diakui tidak secara otomatis berarti mahir atau cakap. Informan mengaku membuat rencana pengajaran lebih didorong oleh motif administratif dibanding motif akademis.

2. Inovasi dan kreatifitas belum maksimal

Masalah lain yang dapat dilihat dari dokumen rencana pengajaran guru adalah kurangnya keberanian atau bahkan kemauan untuk melakukan inovasi dan berkreasi secara sungguh-sungguh dalam menyusun rencana pengajaran. Motivasi guru menyusun rencana pengajaran terkesan sebatas memenuhi tanggungjawab administratif, belum sampai pada tingkat penyiapan instrumen sebagai bagian penting dalam kegiatan pengajaran.

b. Masalah pada ranah organisatoris

1. Pola pembinaan

Berdasarkan studi lapangan selama ini pembinaan yang dilakukan oleh institusi yang memiliki otoritas, yakni Kementerian Agama Kota Pekalongan kepada guru MI yang sudah memiliki sertifikat pendidik professional, masih bersifat normatif, bernuansa birokratis dan belum menyentuh aspek akademis.

Pesan-pesan moral tersebut sangat penting, namun karena belum diterjemahkan dengan kerangka yang lebih detail, operasional, terukur dan teramati, akhirnya belum nampak perbedaan antara guru yang merespon secara serius dan yang tidak merespon pesan moral tersebut. Berdasarkan kajian lapangan, kementerian agama Kota Pekalongan sampai saat ini belum memiliki borang evaluasi kinerja atau beban kerja guru khusus guru yang sudah bersertifikat pendidikan. Idealnya, ada kriteria yang terukur, operasional dan teramati untuk memantau kinerja guru professional tersebut. Unsur-unsur yang dapat dinilai misalnya, apakah kemampuan metodologis guru yang sudah bersertifikat pendidik

professional lebih terampil dibanding guru yang belum bersertifikat pendidik profesional, apakah kemampuan menyusun materi belajar lebih variatif, kaya dan inovatif, apakah kemampuan menyusun instrumen evaluasi sudah lebih baik, apakah telah dapat menentukan kriteria ketuntasan minimal secara benar, dan bukan asal ditentukan berdasarkan perkiraan saja dan unsur keterampilan metodologis atau pedagogis lainnya.

2. Orientasi supervisi dan organisasi

Supervisi terhadap guru MI di lingkungan kementerian agama Kota Pekalongan dilakukan oleh dua orang pengawas, satu pengawas dari dinas pendidikan dan satu pengawas dari kementerian agama. Pengawas dari Kementerian Agama melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran materi keagamaan dan pengawas dari dinas pendidikan Kota melakukan supervisi pada materi non keagamaan.

Kegiatan supervisi yang selama ini dilakukan adalah (1) memeriksa kelengkapan administrasi pengajaran (2) melakukan komunikasi dan pengawasan terhadap regulasi dan kegiatan birokrasi. Menurut responden sangat jarang pengawas mengevaluasi dan memberikan pembelajaran kepada guru secara detail. Sebagai contoh, jarang dilakukan oleh pengawas memberikan komentar terhadap substansi materi ajar, misalnya perlu diberikan informasi tambahan dari sumber referensi baru, atau saran lainnya. Saran lain misalnya pengawas memberikan komenar ketika guru merencanakan metode pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*, padahal materinya tidak cocok diajarkan dengan menggunakan CTL. Beberapa RPP bahkan menggunakan sebuah istilah di mana guru sendiri kurang mengerti maksudnya (seperti STAD), dan hal tersebut tidak pernah dikomentari oleh supervisor.

3. Penguatan KTSP

Secara normatif hampir semua guru yang menjadi informan mengerti tentang kebijakan kurikulum nasional, yakni pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Guru memahami bahwa dalam KTSP setiap satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan, sumber daya lokal, dan orientasi sekolah. Namun fakta lapangan dalam riset ini, hampir tidak ditemukan sebuah rencana pembelajaran yang memiliki keunikan atau daya beda dengan madrasah lain. Yang cukup ironis, hampir sebagian

besar silabus yang dimiliki guru memiliki kemiripan pada sebagian besar atau bahkan keseluruhan dengan silabus yang dimiliki guru pada madrasah lain. Kondisi ini belum menggambarkan adanya kemandirian guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, yang merupakan bagian dari kurikulum.

Dari studi lapangan, nampaknya belum ada penguatan kepada guru tentang kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan KTSP.

KESIMPULAN

Dari penelitian tentang kemampuan guru MI di Kota Pekalongan yang telah memiliki sertifikat sebagai pendidik profesional setidaknya ada dua hal yang menarik. Pertama, dari fakta di lapangan ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran sendiri. Kebanyakan guru bersikap pragmatis, diantaranya dengan mengkopi rencana pembelajaran yang sudah, baik dari instansi pemerintah sendiri, yakni kantor kementerian agama dan juga dari penerbit buku ajar. Kedua, masih sangat banyak kekeliruan yang terjadi pada rencana pembelajaran yang digunakan. Kekeliruan ini sangat vital, karena berpengaruh terhadap proses dan orientasi pembelajaran.

Rekomendasi dari penelitian ini, pemerintah perlu melakukan evaluasi dan pendampingan agar guru mampu membuat rencana pembelajaran sendiri dan benar. Cara yang dapat ditempuh diantaranya memberikan supervisi yang fokusnya mendampingi guru menyusun rencana pengajaran, bukan sekedar supervise birokrasi. Beberapa pelatihan yang penting dapat diberikan juga kepada guru, sepanjang pelatihan dilaksanakan secara professional, materinya tepat dan orientasinya jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syalhub, Fuad bin Aziz. 2005. *Islamic Quantum: Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching. 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi saw*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Branen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Safe'i, dan Noorhaidi A.H.

- Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar.
- Corbin, Juliet dan Anselm Strauss. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Tehnik-Tehnik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttakien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwina Battle Vold & Daniel A. Nomisham. Teacher Appraisal. dalam Cedric Cullingford, (ed). 1993. *The Primary Teacher: The Role of the Educator and the Purpose of Primary Education*. Canada: Cassel.
- Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, Mohammad Fakry. 1999. Kata Pengantar. dalam Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Junaidi, Mahfud dan Mansur. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Khaerudin, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang: MDC Jateng dan Pilar Media.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mas`ud, Abdurrahman. 2005. Muhammad, Sang Insan Kamil. Kata Pengantar dalam Moh. Slamet Untung. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra dan Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Mas`ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, terj. Moh. Slamet Untung dan M.Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKiS
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mulyasa, E. 2007. *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslih, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Pilar Media
- Nakosten, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti
- Nurihsan, A. Juntika dan Syamsu Yusuf. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, Jamal Abdul. 2005. *Tabapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah saw*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Robert C., Bogdan dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rozikin, Muhammad Zaenur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru dan Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Schindler, Stanley, et.al., (ed.). 1972. *Encyclopedia International*. Canada: Grolier Incorporated.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroso. 2002. *In Memoriam Guru: Membangkitkan Rub-rub Pencerdasan*. Yogyakarta: Jendela.
- Sutadiputra, Balnadi. 1985. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa.

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. 2006. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Salafudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Taufik Abdullah, dkk., (ed.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Gerbang*. 2001. Majalah Pendidikan, Edisi 4, Th.1. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) UMY.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 1 butir 1.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1).
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2) dan (3).